

Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Islam Malang

# PROSIDING

## SEMINAR INTERNASIONAL

**Memperkokoh**  
**Bahasa Indonesia**  
Sebagai Bahasa Internasional  
Melalui Diplomasi Bahasa, Sastra, Dan Budaya



# **SEMINAR INTERNASIONAL**

**Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa  
Internasional Melalui Diplomasi  
Bahasa, Sastra, dan Budaya**

# **SEMINAR INTERNASIONAL**

**Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa  
Internasional Melalui Diplomasi  
Bahasa, Sastra, dan Budaya**

**Indonesia, Malaysia, Thailand, Jepang,  
Korea, Amerika, Jerman, Vietnam**

**Diselenggarakan Oleh:  
Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Islam Malang  
2015**



**Surya Pena Gemilang**  
PUBLISHING  
Anggota IKAPI Jatim

---

**SEMINAR INTERNASIONAL**

Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional Melalui Diplomasi  
Bahasa, Sastra, dan Budaya

---

**Editor**

**Zukifli Osman** dari Universitas Pendidikan Sultan Idris, Perak, Malaysia

**Tengsoe Tjahjono** dari Hankuk University of Foreign Studies, Korea Selatan

**Suyoto** dari Kanda University of International Studies, Jepang

**Abdul Rani** dari Unisma, Indonesia

**Cover Design:**

**Yudhista**

**Setiyono Wahyudi, D.Ng.**

**Layout :**

**Dayat**

---

**Penerbit**

**Surya Pena Gemilang**

Anggota IKAPI Jatim

Jln. Rajawali Tutut Arjowinangun 12

Malang - Jawa Timur

Tlp. 082140357082

Fax. (0341) 751205

e-mail: graha@penagemilang.com

Jumlah: xi + 544 hlm.

Ukuran: 17 x 24 cm

September 2015

ISBN: 978-602-17923-8-4

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa  
izin tertulis dari penerbit.

# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
Melestarikan Pendidikan Kesusasteraan Melayu Di Sekolah Pada Abad Ke-21 Di Persada Antarabangsa .....	1
Gerakan Sastra Lingkungan Menuju Pembangunan Peradaban Sastra Masa Depan .....	16
Ukbi Sebagai Upaya Memperkokoh Peran Dan Kedudukan Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional .....	28
Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Memperkuat Jati Diri Bangsa dan Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional	42
Sub Tema : Trend Pembelajaran dan Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia pada Perspektif Global .....	53
Analisis Sikap Bahasa Mahasiswa Universitas Brawijaya (Ub) Terhadap Bahasa Indonesia: Upaya Meneguhkan Peran Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional .....	66
Sistem Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Smp Di Kota Cimahi (Studi Pendahuluan dari Penelitian Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia) .....	79
Peran Bahasa Indonesia Baik, Benar, dan Santun Menuju Bahasa Internasional .....	87
Increasing Cross-cultural Communi cation when hosting international students: sharing experiences .....	101
Pola Dan Kadar Kualitas Argumen Bagian Pembahasan Artikel-artikel Jurnal Terakreditasi .....	111
Penguasaan Bahasa Melayu Dalam Kalangan Pelajar Thai Kursus Bahasa Melayu Elektif .....	133
Analisis Penggunaan Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Dan Melayu Sebagai Bahasa Komunikasi: Satu Kajian Awal .....	146
Pengembangan Buku Ajar Mku Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Dengan Mengoptimalkan Kemampuan Menulis Ilmiah Bagi Mahasiswa Ikip Pgri Madiun .....	175

Optimalisasi Pembelajaran Bipa (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Melalui Cat-prosa (Catur Proyek Bahasa) .....	189
Musik Pendidikan Dalam Lagu Anak Berbahasa Indonesia .....	202
Pengintegrasian Budaya Jawa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Universitas Sebelas Maret <sup>1</sup> .....	210
Upaya Memperkokoh Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Internasional: Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Bahasa Indonesia di Jepang .....	228
Dimensi <i>Asrè</i> Tuturan Kèjhung Sebagai Ekspresi Pendidikan Karakter Warisan Madura—Melayu .....	240
Representasi Hegemoni pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Pangkep Kabupaten Pangkep .....	256
Kebijakan Bahasa Dalam Memperkokoh Peran Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional .....	277
Model Buku Cerita Bergambar Untuk Pembelajaran Bipa Anak-anak Prasekolah .....	290
Peneguhan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Toleran Dalam Pergaulan Dunia .....	304
Model Rancangan Kuisioner Analisis Kebutuhan Target Bahasa Indonesia Iptek .....	326
Telaah Nilai-nilai Edukatif Dalam Komunikasi Keluarga Dan Strategi Penanamannya .....	346
Mengenalkan Kearifan Lokal Madura Dalam Percaturan Internasional Melalui Pembelajaran Bipa .....	362
Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Komunikasi Di Akun Facebook Grup Guru Bermartabat .....	375
Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Model Konstruktivisme Berpendekatan Inkuiri .....	388
Pengembangan Perangkat Pembelajaran Keterampilan Membaca Dan Menulis Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas Berbasis <i>Multiple Intelegensi</i> Berpendekatan <i>Observation Based Learning</i> .....	403
Kesalahan Berbahasa Dan Perbandingan Karakteristik Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab .....	415
Memperkokoh Jalur Internasionalisasi Bipa .....	433
Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa .....	450
Harmonisasi Sastra, Agama, Dan Negara: Antara Bayangan Dan Kenyataan .....	474

Pembelajaran BIPA dalam Perspektif Politik Membangun Indonesia ...	483
Pemeliharaan Keaksaraan Masyarakat “Mandiri”: Suatu Upaya	
Memperkokoh Bahasa Indonesia Di Era Globalisasi .....	511
Memperkokoh Peran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pergaulan	
Internasional <sup>1</sup> .....	530

# **Pola Dan Kadar Kualitas Argumen Bagian Pembahasan Artikel-artikel Jurnal Terakreditasi**

## **Structure And Standards Of Quality Of The Arguments In The Discussion Section Of The Accredited Journal Articles**

**Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.**  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta  
[yulia@usd.ac.id](mailto:yulia@usd.ac.id)

**Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.**  
[kunjana@usd.ac.id](mailto:kunjana@usd.ac.id)  
Laos Mbato, S.Pd., M.Ed., Ed.D

### **ABSTRAK**

Kontribusi akademik intelektual Indonesia dalam kancan internasional masih relatif jauh dari harapan. Fakta menunjukkan bahwa angka partisipasi akademik Indonesia masih jauh di bawah negara-negara maju, bahkan di bawah negara-negara tetangga tertentu. Salah satu persoalan yang disinyalir merupakan sebabnya adalah rendahnya kadar kualitas argumen dalam penulisan artikel ilmiah. Penelitian ini berfokus pada persoalan pola dan kadar kualitas argumen bagian pembahasan artikel-artikel jurnal terakreditasi. Sumber data lokasional penelitian ini adalah jurnal-jurnal terakreditasi dalam berbagai ranah ilmu. Adapun sumber data substantifnya adalah argument-argumen dalam bagian pembahasan artikel-artikel jurnal terakreditasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan catat dengan berbagai teknik dasar dan lanjutannya. Data yang telah terkumpul kemudian diidentifikasi, diseleksi, dan diklasifikasi, untuk selanjutnya diterapkan metode analisis data. Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode agih atau metode distribusional. Metode tersebut diterapkan dengan teknik bagi unsur langsung sebagai teknik lanjutannya.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa argumen-argumen bagian pembahasan artikel jurnal terakreditasi dapat dibedakan ke dalam sejumlah pola berdasarkan kelengkapan komponen-komponen argumennya. Kelengkapan komponen-komponen argument tersebut selanjutnya digunakan untuk mengukur kadar kedalaman argumen sehingga diketahui kualitas argumen-argumen bagian pembahasan artikel-artikel jurnal terakreditasi tersebut.

**Kata Kunci:** pola-pola argumen, kadar kualitas argumen, komponen argumen, artikel jurnal terakreditasi

#### ABSTRACT

The academic contribution of the Indonesian intellectuals in the international setting is relatively far from expectation. Facts show that the number of academic participation among the Indonesian intellectuals is still lower than developed countries and neighboring Asian countries. One of the causes is the low standards of quality of the arguments in the scientific papers. This research focused on the patterns and quality standards of the arguments in the discussion section of the accredited journal articles. The locational data resources for this research was the accredited journals in the humanities sciences, whereas the resources of the substantitative data were the arguments written in the discussion section of the accredited journal articles. The data was gathered using basic and advanced listening and speaking methods. The gathered data was then identified, selected, and classified to be analyzed further. The data analysis was conducted by applying the distributional method. The research findings showed that the arguments in the discussion section of the accredited journal articles could be classified into a number of argument patterns which were structured based on the checklist of the argument components. The checklist of the components of arguments in the discussion section was further used to measure the depth of the arguments in order to find out the quality of the arguments in the discussion section of the accredited journal articles in the field of humanities.

**Keywords:** patterns of arguments, quality standard of arguments, argument components, accredited journal articles

## PENDAHULUAN

Publikasi karya tulis ilmiah di Indonesia tidak cukup menggembarakan hingga saat ini. Dari dimensi kuantitas, sebagaimana telah banyak diinformasikan berbagai kalangan, publikasi karya tulis ilmiah di Indonesia jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah publikasi

negara-negara tetangga. Kontribusi ilmiah Indonesia, sebagaimana yang dicatat oleh LIPI, 2007/2008, ternyata hanya 0,021%. Angka persentase kontribusi ilmiah itu jauh lebih rendah dibandingkan dengan Amerika Serikat dan Jepang yang ternyata telah mencapai >20%. Jika dibandingkan dengan negara tetangga, kontribusi ilmiah Indonesia berada di bawah

Filipina 0,035%, Malaysia 0,064%, Thailand 0.086%, dan Singapura 0.179% (bdk. Wibowo, 2008:3). Buruknya kondisi publikasi karya tulis ilmiah dari dimensi kuantitas itu sepertinya juga diikuti dengan kurang mengembirakannya kualitas publikasi ilmiah termaksud. Jumlah publikasi jurnal ilmiah nasional terakreditasi yang semakin menurun dari tahun ke tahun merupakan indikator yang tidak tersangkakan bahwa kualitas publikasi di Indonesia sesungguhnya tidak baik. Dari sisi kualitas, tulisan-tulisan dalam artikel jurnal terakreditasi juga masih perlu upaya-upaya optimalisasi kohesi dan koherensi paragraf-paragraf sebagai pembangun konstruksi artikel tersebut. Upaya-upaya optimalisasi tersebut dapat dilakukan dengan mengacu pada pandangan Rahardi (2011) dalam buku *Teknik-teknik Pengembangan Paragraf dalam Karya Tulis Ilmiah*.

Data jumlah jurnal ilmiah nasional terakreditasi DP2M DIKTI yang dimuat di laman SIMLITABMAS (2014) menunjukkan bahwa pada tahun 2011 jumlah jurnal nasional yang terakreditasi DIKTI sebanyak 53 jurnal, pada tahun 2012 sebanyak 35 jurnal, dan pada tahun 2013 sebanyak 25 jurnal. Dengan demikian terdapat penurunan jumlah jurnal terakreditasi yang sangat signifikan dari tahun ke tahun, dan jika

dicermati dari dimensi kualitas publikasi, fakta penurunan jumlah ini menunjukkan kualitas publikasi yang semakin menurun.

Ketika dicermati ketajaman argumen-argumen artikel ilmiah dalam jurnal tersebut, disinyalir banyak jurnal ilmiah nasional yang semula bersatus terakreditasi harus berguguran menjadi tidak terakreditasi, baik oleh DIKTI maupun oleh LIPI. Fakta inilah yang menggelitik para peneliti untuk melihat kadar ketajaman artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi selama ini. Rendahnya kualitas publikasi dipresumsikan sangat ditentukan oleh kadar ketajaman artikel-artikel ilmiah yang masih rendah. Kualitas artikel ilmiah sangat ditentukan oleh ketajaman argumen yang disampaikan oleh penulis. Bilamana hal itu benar, maka menajamkan argumen-argumen artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi memiliki kadar kemendesakan atau kadar urgensi yang tinggi, mengingat bahwa publikasi ilmiah di dalam negeri tidak boleh tertinggal dari publikasi-publikasi ilmiah dalam kancah regional maupun internasional.

Penajaman argumen artikel jurnal terakreditasi seyogianya dilakukan dengan menerapkan logika berpikir kritis tertentu, misalnya saja

logika berpikir kritis yang ditunjukkan Stephen Toulmin (1979). Pandangan serupa juga disampaikan dalam Rottenberg, 1985 (bdk. Setyaningsih (1993, 2008). Keunggulan dari model berpikir kritis Toulmin pada intinya adalah bahwa argumen harus didukung dengan elemen-elemen lain yang mendukung dan tidak dapat dipisahkan dari argumen tersebut. Elemen-elemen termaksud mencakup (1) pernyataan posisi atau *claim*, (2) fakta atau *data*, (3) jaminan atau *warrant*, (4) pendukung atau *backing*, (5) keterangan modalitas atau *modal qualifier*, dan (6) pengecualian atau *rebuttal*. Model berpikir kritis dalam menyampaikan argumen ini khas dan tidak terdapat pada argumen-argumen pada umumnya.

Penelitian ini berfokus pada persoalan pola dan kadar kualitas argumen bagian pembahasan artikel-artikel jurnal terakreditasi. Secara terperinci dua hal yang digambarkan dalam penelitian ini adalah (a) bagaimanakah gambaran pola argumen bagian pembahasan artikel-artikel ilmiah dalam jurnal nasional terakreditasi, dan (b) bagaimanakah kadar kualitas argumen bagian pembahasan artikel-artikel ilmiah jurnal nasional terakreditasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif ini dimaksudkan untuk mengurangi bias dan ketidakakuratan hasil penelitian. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Paton (1990) seperti berikut ini “*Mixed method approaches to research provide enhanced opportunities for triangulation, ensuring the study’s findings are not simply an artefact of a single method, single source, or single researcher’s bias*”. Sumber data lokasional penelitian ini adalah jurnal-jurnal terakreditasi dalam rumpun ilmu humaniora. Adapun sumber data substantifnya adalah argumen-argumen dalam bagian pembahasan artikel-artikel jurnal terakreditasi. Wujud data dari penelitian ini adalah bermacam-macam artikel bagian pembahasan dalam jurnal ilmiah nasional terakreditasi yang diperoleh dari berbagai pengelola jurnal nasional terakreditasi di perguruan tinggi seluruh Indonesia dan beberapa institusi lain yang diakses baik secara manual maupun digital.

Selanjutnya untuk mendapatkan data tentang kadar ketajaman argumen artikel-artikel jurnal, peneliti menyusun instrumen yang menggunakan skala 1 sampai dengan 4. Skala ini dilengkapi dengan deskriptor tiap-tiap

skala angka sehingga setiap komponen yang diukur menjadi jelas parameternya. Adapun, langkah-langkah meneliti kadar ketajaman argumen dalam artikel jurnal terakreditasi dan upaya optimalisasinya adalah sebagai berikut: (1) menyimak dan mencatat secara cermat argumen-argumen dalam artikel jurnal terakreditasi; (2) mengklasifikasikan pola-pola argumen dalam artikel jurnal terakreditasi; (3) menerapkan skala pengukuran berdasarkan rubrik yang telah disusun untuk mengukur kadar ketajaman argumen artikel jurnal terakreditasi; dan (4) membuat justifikasi tentang kadar ketajaman argumen artikel jurnal terakreditasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan fokus masalah penelitian ini, terdapat dua hal pokok yang dibahas, yakni (1) gambaran pola argumen pada bagian pembahasan artikel-artikel ilmiah dalam jurnal nasional terakreditasi rumpun ilmu humaniora, dan (2) kadar kualitas argumen pada bagian pembahasan artikel-artikel ilmiah dalam jurnal nasional terakreditasi rumpun ilmu humaniora. Peneliti menentukan jurnal dan artikel jurnal yang dianalisis dalam penelitian ini dengan pertimbangan kejelasan dan keteraturan pola

argumen. Hal ini dilakukan agar penelitian ini berhasil menggambarkan pola argumen bagian pembahasan dengan baik. Selain itu, jurnal dan artikel jurnal yang berbahasa di luar bahasa Indonesia tidak dijadikan data penelitian ini.

### **1. Pola-pola Argumen Bagian Pembahasan Artikel Ilmiah Jurnal Terakreditasi Rumpun Ilmu Humaniora**

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap artikel-artikel jurnal terakreditasi ditemukan bahwa argumen-argumen bagian pembahasan dibangun oleh sejumlah komponen. Argumen yang satu mengandung komponen-komponen yang berbeda dengan argumen pembahasan yang lainnya. Perbedaan jumlah komponen yang membangun argumen pembahasan itulah yang menjadi penentu pola argumen dan kadar ketajaman argumen bagian pembahasan artikel jurnal. Komponen-komponen tersebut adalah pernyataan umum, perincian, penjelasan perincian, referensi pendukung, dan simpulan.

Pernyataan umum pada umumnya digunakan pada pola argumen yang menggunakan alur berpikir deduktif. Struktur pembahasan pada pola argumen seperti itu dimulai dengan sebuah pernyataan umum sesuai dengan masalah pokok dari

artikelnnya. Dari data yang ditemukan, terdapat dua variasi penyampaian pernyataan umum, yakni (1) eksplisit dinyatakan dalam bentuk kalimat yang mengandung ide pokok dan (2) tidak eksplisit dinyatakan dalam bentuk kalimat, tetapi dinyatakan dalam bentuk subjudul.

Komponen kedua dalam pola argumnen adalah perincian. Perincian merupakan penjabaran lebih lanjut dari pernyataan umum yang lazimnya berupa entitas kebahasaan yang masih harus diterangkan lebih lanjut dengan kalimat-kalimat sebagai penjelas. Perincian tersebut berkaitan langsung dengan pokok masalah yang dinyatakan dalam pernyataan umum. Jadi, perincian merupakan unsur integral yang tidak dapat dipisahkan dari pernyataan umum tersebut. Komponen ketiga adalah penjelasan perincian. Penjelasan perincian dalam bagian pembahasan artikel jurnal bertugas menguraikan lebih lanjut komponen perincian pada pembahasan tersebut. Uraian yang dimaksud dapat berupa penjelasan, pemaparan, penjustifikasian, dan penggambaran secara detail terhadap komponen perincian pembahasan. Jika dicermati hubungan-hubungannya, komponen penjelasan perincian memiliki hubungan langsung dengan komponen perincian. Akan tetapi, komponen ini tidak menjelaskan secara langsung pernyataan umumnya.

Adakalanya seorang penulis artikel ilmiah menggunakan pandangan pakar sebagai referensi pendukung atas penjelasan perincian yang disampaikan sebelumnya. Selain itu, referensi pendukung juga sering digunakan untuk memperkuat pendapat penulis dalam melakukan pembahasan. Yang terakhir adalah komponen simpulan. Komponen ini perlu dimunculkan ketika komponen perincian dan penjelasan perincian dipaparkan dengan panjang lebar sehingga akan dimungkinkan berbelok dari ide pokok dalam pernyataan umumnya. Jadi, fungsi komponen simpulan ini adalah sebagai penegasan dari pernyataan umum. Fungsi lain dari komponen ini adalah sebagai penjamin koherensi dari keseluruhan argumen dalam pembahasan itu.

Dari komponen-komponen bagian pembahasan seperti yang dipaparkan di atas, peneliti menemukan sejumlah pola argumen bagian pembahasan artikel jurnal. Berikut paparan pola-pola argumen bagian pembahasan tersebut.

#### **Pola 1: Pernyataan Umum-Perincian**

Pola argumen pembahasan artikel jurnal ini dapat dikatakan sebagai pola pembahasan yang paling sederhana. Dengan pola ini, ruang bagi penulis untuk menyampaikan argumen

subjektifnya tidak ada. Demikian pula argumen-argumen dari pakar sebagai pendukung tidak bisa ditampung dalam pola sederhana ini. Jadi, dapat dikatakan bahwa pola ini tidak ideal digunakan sebagai pola argumen pembahasan dalam artikel jurnal. Sebagai contoh dapat dicermati cuplikan bagian pembahasan berikut ini.

Berdasarkan pengamatan terhadap data, paparan dalam tulisan ini dikelompokkan menjadi (1) jajaran fonem yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia; (2) dua konsonan berurutan yang sama dalam satu kata; (3) konsonan yang tidak bisa menjadi penutup suku kata bahasa Indonesia; (4) perulangan konsonan yang sama dalam beberapa suku kata; (5) jumlah

suku kata yang terdiri atas empat suku kata lebih.

### **Jajaran Fonem yang Tidak Lazim Dalam Bahasa Indonesia**

Jajaran fonem bahasa Indonesia yang lazim telah disebutkan di atas. Berdasarkan telah terhadap data, ditemukan akronim yang berfonotaktik tidak lazim. Ketidaklaziman itu mengacu pada teori fonotaktik yang telah disebutkan di atas. Dengan demikian, kefonotaktikan yang mengacu pada daftar gugus vokal (difting), deret vokal, gugus konsonan, dan deret konsonan yang telah disebutkan di atas.

Dalam paparan ini jajaran fonem yang berfonotaktik tidak lazim atau berbeda dengan apa yang telah dirumuskan oleh para ahli bahasa tidak disebutkan seluruhnya hanya beberapa contoh saja.

**Tabel 1. Jajaran Fonem yang Tidak Lazim**

No.	Akronim	Jajaran Fonem	Bentuk Panjangnya
1	Bulcup	/bk/	Federasi Organisasi Buruh Migran Indonesia
2	FOBMI	/bm/	Badan Legislatif Daerah
3	Balegda	/gd/	Depot Logistik Daerah
4	Dologda	/gd/	Bulungan Cup
5	FAGSAM	/gs/	Front Antigerakan Aceh Merdeka
6	GATBI	/tb/	Gabungan Toko Buku Indonesia
7	Dispendukcapil	/kc/	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
8	Dokcil	/kc/	Dokter kecil
9	Amdal	/md/	Analisis Dampak Lingkungan
10	Gakumdu	/md/	Penegakan Hukum Terpadu
11	Jamda	/md/	Jambore Daerah
12	Kamnas	/mn/	Keamanan Nasional
13	Komnet	/mn/	Kompor Megnet
14	Binmatkum	/nm/	Binaan Masyarakat Taat Hukum
15	Menmud	/nm/	Menteri Muda
16	Ranmor	/nm/	Kendaraan Bermotor
17	Kopbumi	/pb/	Koperasi Perlindungan Buruh Migran Indonesia
18	Pusdalopbang	/pb/	Pusat Pengendalian Operasi Pembangunan
19	APDASI	/pd/	Asosiasi Pedagang Daging Sapi Indonesia
20	Bakopda	/pd/	Badan Koordinasi Pembangunan Daerah
21	Apkasi	/pk/	Asosiasi Pemerintahan Kabupaten Seluruh Indonesia
22	Gapki	/pk/	Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia
23	Kopkamtip	/pk/	Komandan Operasi Keamanan dan Ketertiban
24	GAPMMI	/pm/	Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia
25	Apmiso	/pm/	Asosiasi Pedagang Bakso Indonesia
26	HIPMI	/pm/	Himpunan Pengusaha Muda Indonesia

(JLI, Volume ke-32, No. 1, Februari 2014, Hlm. 53)

---

## **Pola 2: Pernyataan Umum-Perincian-Penjelasan Perincian**

Pola argumen yang berisi komponen pernyataan umum-perincian-penjelasan perincian lebih baik daripada pola sebelumnya. Dengan komponen penjelasan perincian, pola argumen pembahasan menjadi lebih terperinci. Tujuan dari dihadapkannya komponen penjelasan perincian adalah untuk menjadikan komponen perincian lebih mudah dipahami oleh pembaca. Demikian pula hubungan antara komponen perincian yang satu dengan perincian yang lain sering dapat dilihat dari komponen penjelasan perincian ini. Untuk memperjelas hal ini, cuplikan bagian pembahasan berikut dapat dicermati lebih lanjut.

Berdasarkan pengamatan terhadap data, paparan dalam tulisan ini dikelompokkan menjadi (1) jajaran fonem yang tidak lazim dalam bahasa

Indonesia; (2) dua konsonan berurutan yang sama dalam satu kata; (3) konsonan yang tidak bisa menjadi penutup suku kata bahasa Indonesia; (4) perulangan konsonan yang sama dalam beberapa suku kata; (5) jumlah suku kata yang terdiri atas empat suku kata lebih.

Jajaran fonem bahasa Indonesia yang lazim telah disebutkan di atas. Berdasarkan telah terhadap data, ditemukan akronim yang berfonotaktik tidak lazim. Ketidaklaziman itu mengacu pada teori fonotaktik yang telah disebutkan di atas. Dengan demikian, kefonotaktikan yang mengacu pada daftar gugus vokal (difting), deret vokal, gugus konsonan, dan deret konsonan yang telah disebutkan di atas.

Dalam paparan ini jajaran fonem yang berfonotaktik tidak lazim atau berbeda dengan apa yang telah dirumuskan oleh para ahli bahasa tidak disebutkan seluruhnya hanya beberapa contoh saja.



**Tabel 1. Jajaran Fonem yang Tidak Lazim**

<b>No.</b>	<b>Akronim</b>	<b>Jajaran Fonem</b>	<b>Bentuk Panjangnya</b>
1	Bulcup	/bk/	Federasi Organisasi Buruh Migran Indonesia
2	FOBMI	/bm/	Badan Legislatif Daerah
3	Balegda	/gd/	Depot Logistik Daerah
4	Dologda	/gd/	Bulungan Cup
5	FAGSAM	/gs/	Front Antigerakan Aceh Merdeka
6	GATBI	/tb/	Gabungan Toko Buku Indonesia
7	Dispendukcapil	/kc/	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
8	Dokcil	/kc/	Dokter kecil
9	Amdal	/md/	Analisis Dampak Lingkungan
10	Gakumdu	/md/	Penegakan Hukum Terpadu
11	Jamda	/md/	Jambore Daerah
12	Kamnas	/mn/	Keamanan Nasional
13	Komnet	/mn/	Kompor Megnet
14	Binmatkum	/nm/	Binaan Masyarakat Taat Hukum
15	Menmud	/nm/	Menteri Muda
16	Ranmor	/nm/	Kendaraan Bermotor
17	Kopbumi	/pb/	Koperasi Perlindungan Buruh Migran Indonesia
18	Pusdalopbang	/pb/	Pusat Pengendalian Operasi Pembangunan
19	APDASI	/pd/	Asosiasi Pedagang Daging Sapi Indonesia
20	Bakopda	/pd/	Badan Koordinasi Pembangunan Daerah
21	Apkasi	/pk/	Asosiasi Pemerintahan Kabupaten Seluruh Indonesia
22	Gapki	/pk/	Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia
23	Kopkamtib	/pk/	Komandan Operasi Keamanan dan Ketertiban
24	GAPMMI	/pm/	Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia
25	Apmiso	/pm/	Asosiasi Pedagang Bakso Indonesia
26	HIPMI	/pm/	Himpunan Pengusaha Muda Indonesia

Jika diamati, akronim *FOBMI* mempunyai jajaran fonem /b/ dan /m/. Fonem /b/ dan /m/ berasal dari daerah artikulasi yang sama, yaitu daerah artikulasi bilabial (bibir). Di samping itu, fonem /f/ sebagai pembuka bunyi merupakan Konsonan frikatif labiodental (bunyi yang dihasilkan dengan udara menggeser alat ucap). Jika konsonan Frikatif labiodental /f/ dipertemukan dengan konsonan hambat bilabial /b/ pada suku kata *fob*, bunyi yang dihasilkan sulit untuk diucapkan. Dengan demikian, akronim *FOBMI* tidak mengikuti penjajaran fonem yang lazim dalam bahasa Indonesia. Selain itu, jajaran fonem /bm/ tidak terdapat dalam jajaran fonotaktik bahasa Indonesia yang disebutkan di atas.

Jajaran fonem /gd/ pada akronim *balegda* dan *dologda* tidak terdapat dalam jajaran fonem fonotaktik. Fonem /g/ dan fonem /d/ adalah fonem hambat bersuara meskipun berasal dari daerah artikulasi yang berbeda. Daerah artikulasi fonem /g/ adalah hambat velar (belakang lidah ditempelkan pada langit-langit lunak), sedangkan fonem /d/ adalah hambat alveolar (ujung lidah ditempelkan pada gusi). Jajaran fonem itu tidak ditemukan dalam kata – kata bahasa Indonesia.

Akronim *Bulcup* merupakan akronim yang dihafalkan menjadi *Bulkap*. Jajaran fonem /lc/ juga tidak

lazim dalam kata-kata bahasa Indonesia. Jajaran fonem /gs/ pada akronim *FAGSAM* juga tidak ditemukan dalam jajaran fonotaktik yang telah disebutkan di atas. Selain itu fonem /g/ umumnya tidak menjadi penutup suku kata bahasa Indonesia. Bentuk lain terdapat akronim *GATBI*. Jajaran fonem /tb/ tidak terdapat pada jajaran fonem fonotaktik.

Jajaran fonem /kc/ terdapat dalam akronim *Dispendukcapil* dan *dokcil*, tetapi jajaran fonem /kc/ tidak ditemukan dalam jajaran fonem fonotaktik. Fonem /k/ adalah konsonan hambat velar yang dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak. Udara dihambat pada tempat tersebut dan kemudian dilepaskan. Sebaliknya, fonem /c/ adalah konsonan afrikat palatal yang dilafalkan dengan lidah ditempelkan pada langit-langit keras dan kemudian dilepas secara perlahan sehingga udara dapat lewat dengan menimbulkan bunyi desis. Konsonan /k/ bertumpuh pada lidah dengan langit-langit lunak, sedangkan konsonan /c/ bertumpuh pada lidah dengan langit-langit keras. Secara pelafalan dua konsonan itu mudah diucapkan, tetapi tidak lazim dalam kata bahasa Indonesia.

Akronim *amdal*, *Gakumdu*, dan *Jamdal* dibentuk dengan jajaran bentuk yang sama, yaitu /md/. Bentuk

tersebut tidak terdapat dalam daftar jajaran fonem fonotaktik. Bahkan, tidak ditemukan kata bahasa Indonesia (melihat kamus) yang menggunakan deret konsonan /md/. Selain itu, akronim yang dihasilkan dengan jajaran fonem tersebut terasa janggal ketika dilafalkan. Berikutnya adalah jajaran fonem /mn/ yang terdapat pada akronim *Kamnass* dan *komnet*. Jajaran fonem /mn/ tidak terdapat dalam daftar jajaran fonem fonotaktik. Setelah melihat kamus, penulis belum menemukan kata bahasa Indonesia yang menggunakan jajaran fonem tersebut.

*Binmatkum*, *menmud*, dan *ranmor* adalah akronim yang terasa aneh diucapkan. Akronim *Binmatkum* terdiri atas tiga suku kata. Suku kata pertama ditutup dengan fonem /n/ nasal alveolar, suku kata kedua ditutup dengan fonem /t/ hambat alveolar, dan suku kata ketiga ditutup dengan fonem /m/ nasal bilabial. Suku kata kedua dan suku kata ketiga masing-masing diakhiri dengan konsonan hambat sehingga terasa janggal diucapkan. Akronim *menmud* mempunyai dua suku kata. Suku kata pertama diakhiri dengan fonem /n/ nasal alveolar dan suku kata kedua diakhiri dengan fonem /d/ hambat alveolar. Jadi, dua suku kata diakhiri dengan fonem dari daerah artikulasi yang sama, yaitu alveolar maka bunyi yang dihasilkan

terasa aneh. Berikutnya adalah akronim *ranmor*. Akronim yang diawali dengan fonem getar alveolar /r/ dan diakhiri dengan fonem yang sama, awal bergetar dan akhir juga bergetar. Di antara ketiga akronim tersebut, terdapat satu persamaan, yaitu ketiga akronim menggunakan jajaran fonem /nm/. Dalam daftar jajaran fonem fonotaktik tidak ditemukan jajaran fonem /nm/.

Jajaran fonem /pb/ tidak lazim dalam fonotaktik bahasa Indonesia. Fonem /p/ adalah fonem hambat bilabial tak bersuara, sedangkan fonem /b/ adalah hambat bilabial bersuara. Dengan demikian, kedua fonem berasal dari daerah artikulasi yang sama. Perulangan fonem dari daerah artikulasi yang sama menimbulkan kesulitan dalam pengucapan. Akronim yang menggunakan jajaran fonem /pb/ adalah *Kopbumi* dan *Pusdalopbang*. Kedua akronim ini tampak janggal terdengar.

Akroneim *APDASI* dan *Bakopda* adalah akronim yang menggunakan deret konsonan /pd/. Deret konsonan tersebut tidak ditemukan dalam deret konsonan fonotaktik bahasa Indonesia. Di samping itu, tidak ditemukan kata (lema) bahasa Indonesia yang menggunakan deret konsonan /pd/, kecuali pada akronim *APDASI* dan *Bakopda*. Jika melihat daerah dan cara artikulasinya, konsonan tersebut

adalah konsonan hambat. Konsonan /p/ adalah konsonan hambat bersuara yang dilafalkan dengan bibir atas dan bibir bawah terkatup rapat sehingga udara dari paru-paru tertahan untuk sementara waktu sebelum katup itu dilepaskan. Sebaliknya, konsonan /d/ adalah hambat bersuara yang dilafalkan dengan ujung lidah ditempelkan pada gusi kemudian udara dari paru-paru dilepaskan. Tampaknya, sulit melafalkan dua konsonan hambat secara bersamaan sehingga akronim dengan deret konsonan /pd/ tidak lazim digunakan penutur bahasa Indonesia.

*Apkasi* adalah akronim yang menggunakan deret konsonan /pk/. Adalah Akronim lain yang menggunakan deret konsonan /pk/ adalah *Apkindo* dan *Gapki*. Fonem /p/ berasal dari konsonan hambat bilabial dan fonem /k/ berasal dari konsonan hambat velar. Berarti kedua fonem merupakan konsonan hambat dan hambatnya adalah hambat tak bersuara. Jajaran fonem /pk/ tidak terdapat dalam jajaran fonem fonotaktik. Di samping itu, ketiga akronim tersebut, yaitu *Apkasi*, *Apkindo*, dan *Gapki* agak sulit diucapkan.

Jajaran fonem /pm/ terdapat pada akronim GAPMMI dan HIPMI. Fonem /p/ dan fonem /m/ berasal dari daerah artikulasi yang sama, yaitu bi-

labial. Jajaran fonem tersebut tidak terdapat dalam daftar jajaran fonem fonotaktik sehingga akronim GAPMMI dan HIPMI dianggap akronim yang tidak fonotaktik dalam bahasa Indonesia.

(*JLI*, Volume ke-32, No. 1, Februari 2014, Hlm. 53-55)

### **Pola 3: Penjelasan Pernyataan Umum-Perincian-Penjelasan Perincian-Referensi Pendukung**

Kehadiran dari komponen referensi pendukung pada pola argumen pembahasan sesungguhnya sangat diperlukan karena akan bertali-temali dengan kadar keilmiah dari sebuah artikel ilmiah. Dalam melakukan pembahasan, seorang penulis tidak cukup hanya memaparkan pernyataan umum dengan perincian data dan penjelasannya tetapi harus menyertakan pandangan pakar lain sebagai pihak yang berotoritas. Bilamana konstruksi argumen pembahasan artikel jurnal sudah mengandung pandangan otoritas kita bisa mengatakan bahwa argumen pembahasan tersebut berkualitas baik. Dalam kaitan dengan hal ini, pembaca dipersilakan untuk mencermati cuplikan artikel berikut.

Analisis statistik terhadap data hasil pengukuran komponen beban kognitif menunjukkan adanya

perbedaan signifikan ( $p < 0,01$ ) pada ketiga komponen beban kognitif dari kedua kelas yang digunakan dalam penelitian ini (Tabel 1). Kemampuan analisis informasi pada kelas eksperimen berada pada kategori sangat baik dan lebih tinggi dari kelas kontrol yang berada pada kategori sedang. Sebaliknya, usaha mental mahasiswa pada kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan kelas kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa ICL dan ECL mahasiswa pada kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan kelas kontrol. Selain itu, skor penalaran pada kelas eksperimen berada pada kategori baik dan lebih tinggi dari skor penalaran pada kelas kontrol yang masih berada pada

beban kognitif yang lebih baik dibandingkan mahasiswa pada kelas kontrol dalam mengonstruksi skema-skema kognitif selama pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, beban kognitif mahasiswa pada kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan kelas kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen pengukuran yang dikembangkan memiliki karakteristik validitas dan reliabilitas sebagaimana diuraikan di atas mampu mengukur perbedaan beban kognitif mahasiswa pada kedua kelas penelitian.

Lebih rendahnya beban kognitif mahasiswa pada kelas eksperimen diduga kuat sebagai dampak dari strategi dan tipe dari pembelajaran terintegrasi yang digunakan. Strategi

**Tabel 1. Perbedaan Beban Kognitif antara Kelas Eksperimen dan Kelas kontrol**

Komponen yang diukur	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
Menganalisis informasi (dari skor maks 4 )	3,2*	2,5
Usaha mental (dari skor maks 1)	0,28	0,32*
Penalaran (dari skor maks 100)	68,2*	59,4

\*berbeda signifikan ( $p = 0,01$ )

kategori sedang. Hasil analisis skor penalaran ini menunjukkan GCL pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Dalam hal ini mahasiswa dalam kelas eksperimen memiliki karakteristik komponen

pembelajaran pada kelas eksperimen disusun berdasarkan asumsi-asumsi bagaimana peserta didik belajar yang dikemas dalam suatu kerangka instruksional yang menekankan proses berpikir dengan mengakomodasi do-

main pengetahuan, proses sistem kognitif, sistem metakognitif, dan *self system* (Marzano, 1992). Menanamkan sikap dan persepsi positif (dimensi 1: *attitude and perception*) pada diri mahasiswa di awal perkuliahan mampu menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan memotivasi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Di samping itu, penggunaan performa objektif untuk menstimulasi agar mahasiswa lebih berupaya menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki ketika melakukan analisis terhadap informasi yang disajikan (dimensi 2: *acquire and integrate knowledge*) tampaknya efektif dalam membatasi aktivitas kognitif selama mahasiswa menerima materi ajar. Sikap dan persepsi positif yang tertanam pada diri mahasiswa terhadap materi dan pembelajaran, diikuti dengan upaya dosen dalam menstimulasi pengetahuan awal telah mengoptimalkan proses belajar mahasiswa, dalam arti strategi pembelajaran dapat menurunkan aktivitas kognitif mahasiswa yang tidak diperlukan dalam mengolah informasi. Menurut Kalyuga (2011), membatasi aktivitas kognitif selama proses belajar berarti telah membuang aktivitas kognitif yang tidak diperlukan dalam mengolah informasi.

Hal ini berarti telah menurunkan ECL.

Masih tingginya beban kognitif pada kelas kontrol (Tabel 1) diduga ada kaitannya dengan kurang optimalnya kegiatan apresepsi pada awal perkuliahan dan kurangnya stimulus yang diberikan dosen agar mahasiswa dapat mengungkap pengetahuan awal lebih banyak. Ketika dosen mencoba dan mengembangkan keterampilan isi spesifik dengan meminta mahasiswa mengintegrasikan pengetahuan struktur yang sudah ada skema kognitifnya dalam memori jangka panjang (*long term memory*) ke dalam materi fungsi tumbuhan, banyak mahasiswa merasa kesulitan. Pada umumnya mahasiswa kesulitan menyusun kembali skema kognitif materi struktur tumbuhan meskipun sudah lulus mata kuliah Anatomi Tumbuhan. Akibatnya, mahasiswa kesulitan membentuk skema integrasi struktur pada fungsi tumbuhan. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak dapat belajar dengan optimal bila memori kerja yang mereka bentuk sangat luas. Menurut Moreno (2006), belajar akan lebih optimal bila mahasiswa secara aktif membangun sebuah representasi pengetahuan koheren dalam kapasitas memori kerja yang terbatas. Penggunaan strategi apresepsi yang kurang tepat pada kelas kontrol menyebabkan perhatian

mahasiswa terhadap materi yang diajarkan menjadi melebar. Selain itu, persepsi mahasiswa juga menjadi salah karena mereka berpandangan pembelajaran terintegrasi ini sama dengan harus belajar materi dari dua mata kuliah. Pemberian materi yang lebih kontekstual pada kelas eksperimen dengan menyajikan gejala-gejala visual struktur terkait fungsi tumbuhan yang dikemas dalam bentuk *nested* dapat mengubah persepsi dan jangkauan pemikiran mahasiswa. Mahasiswa dapat membangun skema integrasi struktur pada fungsi karena materi yang disajikan berada pada kapasitas memori kerjanya. Dengan demikian, memerhatikan keterbatasan *working memory* dan kemampuan *long term memory* mahasiswa untuk menyimpan skema kognitif untuk menjadi dasar penggunaan strategi untuk mengintegrasikan struktur pada fungsi tumbuhan.

Pengembangan sikap dan minat belajar akan memotivasi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, materi yang dikemas secara kontekstual memudahkan mahasiswa dalam memahami materi yang sedang dipelajarinya karena materi tersebut bermanfaat untuk diterapkan dan sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari. Mahasiswa sadar bahwa materi

tentang struktur yang telah mereka pelajari bermanfaat untuk mempelajari fungsi tumbuhan. Kesadaran tersebut berdampak pada berkembangnya sikap dan minat mahasiswa. Keadaan ini memudahkan mereka untuk masuk dalam tahap akuisisi dan integrasi pengetahuan baru (dimensi 2) yang akan disajikan pada tahap pembelajaran berikutnya dalam pembelajaran (Marzano, 1992).

*JIP*, Jilid 20, Nomor 1, Juni 2014, Hlm. 69-70)

#### **Pola 4: Penjelasan Pernyataan Umum-Perincian-Penjelasan Perincian-Referensi Pendukung-Simpulan**

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa pola argumen deduktif adalah pola yang paling dominan digunakan dalam menuliskan bagian pembahasan artikel jurnal. Konstruksi deduktif dalam bagian pembahasan artikel jurnal akan menjadi tepat digunakan apabila pada bagian akhir konstruksi tersebut ditutup dengan simpulan. Komponen simpulan dalam pola argumen pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan penegasan atas pernyataan umum yang ditampilkan pada awal pembahasan tersebut. Dengan penegasan tersebut akan dapat ditangkal kemungkinan-kemungkinan alur berpikir penulis membelok dari

yang seharusnya. Konstruksi argumen pembahasan demikian ini dapat dianggap sebagai konstruksi argumen yang paling ideal karena merupakan pola argumen yang paling lengkap. Cuplikan bagian pembahasan dari artikel jurnal ilmiah berikut sangat baik dicermati untuk memperjelas hal ini.

Para guru mengaku telah memahami maksud dan tujuan pendidikan karakter. Mereka memahami bahwa tujuan pendidikan karakter selain membentuk pribadi yang unggul, juga untuk meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa. Pemahaman tersebut sejalan dengan pendapat para ahli yang di antaranya menyatakan bahwa ada korelasi positif antara penanaman nilai-nilai positif dengan kedisiplinan (Osher dkk, 2010) juga dapat meningkatkan jumlah kehadiran siswa di sekolah (Taylor dkk., 1999). Beberapa responden dalam penelitian ini secara kualitatif mengaku merasakan perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan program pendidikan karakter seperti anak lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, memiliki sikap hormat kepada guru, dan hal itu dapat membawa perubahan pada suasana kelas yang lebih nyaman. Pendidikan karakter yang ditanamkan secara benar dengan metode yang tepat dapat membangun nilai-nilai karakter dan

moral yang tinggi. Hal ini ditegaskan oleh Cooley lebih jauh, Pike (2010) Skaggs & Bodenhorn (2006) menguraikan bahwa efek dari penanaman nilai-nilai karakter dapat meningkatkan kualitas personal seperti menjadi pribadi terpercaya, memiliki integritas, bersemangat tinggi, tangguh, gigih, saling menghormati, bersikap adil, dan bertanggung jawab.

Para responden masih memahami penyampaian pendidikan karakter seperti model pengajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang diajarkan oleh guru pada era 1980-an, yaitu penanaman karakter dilakukan dengan cara menempatkannya sebagai prolog dalam kegiatan pembelajaran, di akhir pertemuan sebagai pesan-pesan guru kepada siswa, dengan cara menyisipkan di tengah-tengah pembelajaran, atau didasarkan pada kasus-kasus yang muncul baik di dalam sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Menurut Chapman (2011), penanaman karakter dengan cara tersebut kurang dapat mencapai sasaran karena masih ada dikotomi antara pelajaran dan nilai-nilai yang ditanamkan. Laporan penelitian yang dilakukan oleh Colgan (2003) dengan responden 144 siswa SMU menunjukkan bahwa 60% siswa menyatakan program pendidikan karakter yang dilakukan secara



dikotomis (*formal program*) tidak akan memberikan manfaat bagi peningkatan karakter, karena program yang direncanakan secara sengaja justru akan membuat siswa enggan untuk terlibat dan berubah. Program akan efektif bila terintegrasi ke dalam kurikulum. Siswa tidak perlu mengikuti pembelajaran dan pendidikan karakter secara terpisah tetapi secara bersamaan; ketika siswa belajar suatu mata pelajaran, pada saat itu siswa juga sedang ditanamkan nilai-nilai karakter.

Perbedaan latar belakang guru membuat mereka berbeda pula dalam nilai-nilai karakter yang ditanamkan. Hasil ini sesuai dengan teori *Planned Behaviour* dari Ajzen (1991). Menurut teori ini, latar belakang individu memengaruhi sikap dan perilakunya. Dalam menanamkan nilai-nilai karakter, responden yang berasal negeri dan swasta umum lebih memprioritaskan nilai-nilai yang *general*, sedangkan guru yang berasal dari sekolah swasta islam lebih memprioritaskan nilai-nilai yang bersumber dari islam. Mereka menambahkan nilai-nilai seperti keimanan, ketaqwaan, dan keikhlasan.

Metode yang digunakan oleh para guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter meliputi tiga macam. Pertama, *pemahaman*. Siswa diajarkan untuk memahami maksud

dan tujuan dari nilai-nilai yang sedang dipelajari. Pemahaman merupakan fondasi awal bagi perubahan perilaku, karena tanpa memahami makna suatu nilai karakter individu tidak dapat mencapai tujuan dari nilai-nilai yang diajarkan. Metode penanaman nilai-nilai dengan pendekatan pemahaman sejalan dengan teori belajar kognitif, yaitu belajar disertai pemahaman seperti yang dikemukakan oleh Wolfgang Kohler (Swann, 2013). Menurut Kohler, Belajar adalah serangkaian proses kognitif untuk mencapai pemahaman (*insight*). Yang dimaksud *insight* adalah pemahaman koneksitas antara satu bagian dengan bagian lainnya dalam suatu rangkaian problem.

Teori belajar kognitif yang merupakan bagian dari teori Gestalt merupakan kritik terhadap aliran pendahulunya, yaitu *behaviorisme* yang berpendapat bahwa perilaku manusia itu bersifat mekanistik mengikuti hukum sebab-akibat. Kohler berpendapat bahwa inti dasar dari perubahan perilaku adalah pemahaman. Menurutnya, mustahil individu akan berubah perilakunya bila ia tidak memahami maksud dan tujuan dari yang dipelajarinya. Misalnya, ketika siswa mempelajari makna kejujuran, maka siswa harus paham definisi kejujuran dan tujuan berperilaku jujur, serta manfaat dan

dampaknya bagi individu dan dalam interaksi dengan orang lain.

Kedua, *pengulangan* atau *pembiasaan*. Guru membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai tertentu berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat. Misalnya, guru bersama siswa dalam satu minggu menerapkan “senyum, sapa, salam”, minggu berikutnya menerapkan kedisiplinan dan kebersihan, dan seterusnya. Metode yang diterapkan ini sesuai dengan teori perubahan perilaku *classical conditioning* yang diusung oleh tokoh aliran *behaviorisme* yaitu Ivan Pavlov dan Edward Lee Thorndike (Baccus dkk., 2004). Prinsip dari *Classical conditioning* adalah reflek baru dapat dibentuk dengan cara mendatang stimulus sebelum terjadinya reflek itu (Furze & Bennet, 2011). Dalam Penelitian ini, guru menyampaikan program yang telah disepakati. Setelah program dilaksanakan, guru memberikan “imbalan” atau *reward* (baik berupa pujian maupun hadiah-hadiah lainnya). *Reward* yang diberikan oleh guru menimbulkan semangat bagi siswa untuk terus menerapkan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut.

Ketiga, *keteladanan*. Model yang ketiga yaitu penanaman nilai-nilai karakter melalui keteladanan (*modeling*). Berdasarkan data yang diperoleh, guru tidak hanya meminta

kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter positif, tetapi guru juga harus mempraktikannya. Keteladanan yang ditunjukkan guru berdampak positif bagi penguatan penanaman nilai-nilai positif pada siswa. Keteladanan menimbulkan kepercayaan siswa kepada guru, dan kepercayaan merupakan fondasi awal bagi siswa untuk menerima materi-materi yang diajarkan oleh guru. Temuan ini merupakan bukti keefektifan teori *social learning* yang dirintis oleh Albert Bandura (Smith & Berge, 2009; Heyes, 2011). Menurut Smith & Berge (2009), guru memiliki peranan yang penting dalam membangun karakter anak didik. Perilaku-perilaku guru merupakan bagian dari pembelajaran; siswa tidak hanya melihat dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, melainkan juga merekam seluruh gerak-gerik guru. Guru yang tampil dengan karakter positif (seperti ramah, empatik, pemaaf, dan sabar) keberadaannya akan mudah diterima oleh anak didik, dan penerimaan ini berdampak kepada keefektifan pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter.

Dari ketiga model tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam penerapan nilai-nilai karakter di sekolah, ketiga model saling menguatkan satu sama lain. Fondasi bagi pembelajaran adalah

pemahaman terhadap materi yang dipelajari, selanjutnya materi yang telah dipahami itu dipraktikkan secara berulang-ulang. Dalam penerapannya guru memberikan *reward* atas perilaku yang prestatif, dan *reward* yang diberikan akan menjadi penguat perilaku tersebut (*reinforcement*). Selanjutnya, penerapan nilai-nilai tersebut harus didukung oleh lingkungan, di antaranya didukung oleh guru dan orangtua dalam bentuk keteladanan perilaku.

*JIP*, Jilid 20, Nomor 1, Juni 2014, Hlm. 62-64)

## 2. Kadar kualitas Argumen Bagian Pembahasan Artikel Ilmiah Jurnal Terakreditasi Rumpun Ilmu Humaniora

Kadar kualitas argumen bagian pembahasan artikel jurnal diukur berdasarkan kelengkapan komponen argumen. Dalam perkataan lain, semakin lengkap komponen argumen yang terdapat pada bagian pembahasan artikel jurnal, semakin dalamlah kadar kualitas argumen bagian pembahasan tersebut. Untuk menggambarkan kadar kualitas argumen bagian pembahasan tersebut, peneliti menetapkan parameter sebagai berikut.

Kadar kualitas argumen disebut memiliki skor 1 apabila di dalam bagian pembahasan terdapat

komponen pernyataan umum dan perincian. Skor 2 apabila di dalam bagian pembahasan terdapat komponen pernyataan umum, perincian, dan penjelasan perincian. Skor 3 apabila di dalam bagian pembahasan terdapat komponen pernyataan umum, perincian, penjelasan perincian, dan referensi pendukung. Skor 4 apabila di dalam bagian pembahasan terdapat komponen pernyataan umum, perincian, penjelasan perincian, referensi pendukung, dan simpulan.

Mengingat bahwa jurnal-jurnal rumpun ilmu humaniora cukup banyak, peneliti menentukan jurnal-jurnal tertentu yang dijadikan sumber data penelitian ini. Jurnal-jurnal tersebut dipilih secara acak untuk mendapatkan gambaran kadar kualitas yang bervariasi. Dengan begitu akan diperoleh gambaran kadar kualitas artikel jurnal yang relatif menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Jurnal-jurnal tersebut adalah Jurnal Linguistik Indonesia sebanyak 4 artikel, Resital sebanyak 8 artikel, Adabiyyat sebanyak 6 artikel, Jurnal Ilmu Pendidikan sebanyak 8 artikel, dan Humaniora sebanyak 8 artikel.

Jumlah komponen argumen bagian pembahasan artikel jurnal terakreditasi yang telah dicermati oleh penulis menentukan pola dan kadar

kedalaman argumen. Semakin lengkap komponen argumen dalam sebuah pembahasan, akan semakin sempurna pola argumen tersebut. Demikian pula semakin lengkap komponen argumen dalam bagian pembahasan akan semakin dalam kadar kualitas argumen pembahasan tersebut.

Secara keseluruhan, terdapat 34 artikel jurnal terakreditasi rumpun ilmu humaniora yang dijadikan data penelitian ini. Artikel-artikel itu diambil dari lima jurnal terakreditasi dari berbagai perguruan tinggi dan institusi. Selanjutnya, artikel-artikel itu dicermati komponen-komponen argumen pembahasannya. Komponen-komponen termaksud meliputi (1) pernyataan umum, (2) perincian, (3) penjelasan perincian, (4) referensi pendukung, dan (5) simpulan. Penyebutan komponen-komponen argumen pembahasan di atas didasarkan pada pemahaman penulis tentang komponen-komponen argumen yang lazim terdapat pada artikel-artikel ilmiah. Berdasarkan kelengkapan komponen-komponen argumen tersebut, penulis menentukan kategori (1) Sangat Baik, (2) Baik, (3) Cukup, dan (4) Kurang. Apabila terdapat lima komponen argumen, penulis memberi kategori Sangat Baik pada pembahasan itu. Selanjutnya, Baik untuk empat komponen, Cukup

untuk tiga komponen, dan Kurang untuk dua komponen. Berdasarkan data yang dianalisis, kadar kualitas argumen bagian pembahasan artikel jurnal yang termasuk kategori Sangat Baik sebanyak 29%, kategori Baik sebanyak 47%, kategori Cukup sebanyak 24%, dan Kurang sebanyak 0%.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat macam pola argumen yang ditemukan dalam bagian pembahasan artikel jurnal terakreditasi, yakni (1) Pernyataan Umum – Perincian, (2) Pernyataan Umum – Perincian – Penjelasan Perincian, (3) Penjelasan Pernyataan Umum-Perincian-Penjelasan Perincian-Referensi Pendukung, dan (4) Penjelasan Pernyataan Umum-Perincian-Penjelasan Perincian-Referensi Pendukung-Simpulan. Dari empat pola yang ditemukan dalam penelitian, didapatkan informasi bahwa pola 3, yakni Penjelasan Pernyataan Umum-Perincian-Penjelasan Perincian-Referensi Pendukung, merupakan pola argumen bagian pembahasan yang paling dominan. Jika dilihat kadar ketajaman argumen bagian pembahasan artikel jurnal terakreditasi, ternyata ketajaman argumen dalam kualifikasi Sangat Baik sebesar 29%, Baik sebesar 47%,

dan Cukup sebesar 24%. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pada kadar ketajaman yang paling dominan adalah kadar ketajaman dalam kualifikasi Baik, yakni sebesar 47%. Dengan temuan dominasi pola argumen dan kadar ketajaman di atas, strategi optimalisasi kadar ketajaman kualitas argumen bagian pembahasan artikel jurnal rumpun ilmu humaniora masih perlu untuk dilakukan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Patton, M. Q. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park, CA: Sage.
- Rahardi, R. Kunjana. 2011. *Teknik-teknik Pengembangan Paragraf dalam Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Rottenberg, Annete T. 1985. *Elements of Argument*. New York: St. Martin's Press.
- Setiyaningsih, Y. 1993. "Kajian Elemen-elemen Argumen pada Karya Ilmiah Mahasiswa S-2 Pendidikan Bahasa IKIP Malang." Tesis S-2. IKIP Malang.
- Setiyaningsih, Y. 2008. "Peningkatan Kemampuan Menulis Argumentatif dan Keterampilan Berpikir Kritis Berbahasa Indonesia Mahasiswa melalui Model Pembelajaran Berdasarkan Logika Toulmin." Disertasi S-3. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Toulmin, Stephen, Richard Rieke, dan Alan Janik. 1979. *An Introduction to Reasoning*. New York: Macmillan Publishers.
- Wibowo, Wahyu. 2008. *Piawai Menembus Jurnal Terakreditasi*. Jakarta: Bhumi Aksara.